

Analisis Gaya Bahasa Perbandingan dalam Puisi pada Novel *Srimenanti* karya Joko Pinurbo: Kajian Stilistika

Alimul Fadzli¹ and Velayati Khairiah Akbar²

^{1,2}Universitas Pamulang

Email: alimulfadzli@gmail.com

Abstrak

Novel *Srimenanti* karya Joko Pinurbo memiliki yang hadir di dalamnya dengan memanfaatkan penggunaan gaya bahasa untuk memperkuat makna dan menghadirkan estetika. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk gaya bahasa perbandingan yang hadir pada puisi dalam novel tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, dengan sumber data berupa puisi-puisi yang hadir di novel *Srimenanti*. Adapun untuk analisis data, penelitian ini memakai model dari Miles dan Huberman dengan cara mereduksi data, menyajikan data, dan menarik verifikasi kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan ditemukan empat gaya bahasa perbandingan pada puisi yang berupa metafora sebanyak tujuh data, yang menunjukkan bahwa puisi dalam novel seringkali menggunakan ungkapan yang tidak langsung dan penuh dengan makna yang tersirat. Selanjutnya, ditemukan gaya bahasa personifikasi dengan enam data, yang menunjukkan puisi dalam novel dapat membangun imajinasi pembaca atas hadirnya pemberian sifat insani kepada benda dan hal abstrak. Adapun gaya bahasa simile ditemukan sejumlah dua data untuk perbandingan langsung yang dapat memberikan makna yang lebih pasti, serta gaya bahasa antitesis dengan jumlah satu data sebagai ungkapan yang menjelaskan nilai-nilai yang berlawanan secara untuk menegaskan makna. Gaya bahasa metafora merupakan yang paling dominan ditemukan, sehingga menunjukkan bahwa puisi dalam novel *Srimenanti* kaya akan makna kiasan. Dengan demikian, ketika hendak memahami isi novel *Srimenanti* perlu memahami lebih dalam baik narasi cerita atau puisinya, karena keduanya saling bertautan satu sama lain.

Kata Kunci: Puisi; Gaya Bahasa; Stilistika; *Srimenanti*



© 2026 authors

PENDAHULUAN

Bahasa dan sastra memiliki keterkaitan yang saling memengaruhi satu sama lain karena karya sastra dibangun dengan bahasa yang dipakai oleh manusia untuk berkomunikasi. Dalam hal ini, Wellek dan Warren (2016:15) menjelaskan "Bahasa pada karya sastra dikenal dengan penuh asosiasi, irasional, dan ekspresif guna menunjukkan sikap pengarang untuk menghasilkan efek tertentu bagi para pembaca, seperti memengaruhi, membujuk, dan mengubah respon pembaca." Oleh karena itu, bahasa merupakan unsur terpenting dalam karya sastra karena dapat menentukan bagaimana suatu pesan dan nilai-nilai yang hadir di dalamnya dapat diserap oleh pembaca.

Karya sastra secara umum terbagi menjadi tiga jenis, yakni prosa, puisi, dan drama. Di antara berbagai karya sastra, puisi merupakan karya yang mengandung karakteristik bahasa yang khas dan unik. Waluyo (2002:2) mengutarakan bahwa "Puisi adalah karya sastra yang padat, singkat, dan diberi irama dengan bunyi yang padu dan pemilihan kata-kata kias." Hal ini membuat karya puisi berbeda dari karya prosa atau drama, karena lebih fokus pada penggunaan kata meskipun singkat tapi penuh dengan gaya bahasa guna menghasilkan efek keindahan. Dengan demikian, pemahaman tentang puisi perlu dikaji lebih mendalam untuk mencari letak dan nilai estetika dari bahasa yang digunakan.

Adapun gaya bahasa, sebagaimana dipaparkan oleh Tarigan (2013:4) "Gaya bahasa adalah bentuk retorik yakni cara dalam menggunakan kata-kata untuk berbicara dan menulis guna meyakinkan dan memberikan pengaruh kepada para penyimak dan pembaca." Dengan hadirnya gaya bahasa dalam karya sastra, tidak hanya menciptakan efek estetika karya sastra sebagai sebuah seni, melainkan menyimpan fungsi yang mendalam yang dapat mempengaruhi pembaca. Kemudian, Tarigan (2013:6) membagi gaya bahasa ke dalam 60 jenis yang digolongkan ke dalam empat bentuk, yakni perbandingan, pertentangan, bertautan, dan perulangan.

Dalam perkembangan sastra modern di Indonesia, bentuk dan gaya penulisan karya sastra mendapati perubahan yang sangat besar. Fahmi dkk. (2024) menjelaskan bahwa dalam sejarahnya, perkembangan dan pengembangan karya sastra yang tidak selalu merefleksikan identitas lokal, tetapi juga merespons berbagai perubahan pada skema global. Salah satu perubahan yang merespons perubahan global adalah penggabungan dua genre karya sastra seperti hadirnya puisi dalam novel, yang mana hal ini telah lebih dikenal dalam kesusastraan global.

Salah satu novel Indonesia yang menampilkan karakteristik tersebut adalah *Srimenanti* dari Joko Pinurbo (2019) yang terbit melalui Gramedia Pustaka Utama. Novel ini memuat sejumlah puisi yang tersebar dalam cerita dan menjadi bagian penting dalam penyampaian makna keseluruhan novel. Kehadiran puisi dalam novel *Srimenanti* tidak hanya memperkuat nuansa estetika karya, tetapi juga menunjukkan kekhasan Joko Pinurbo yang selama ini dikenal dengan penulisannya yang penuh dengan keindahan gaya bahasa dan maknanya. Melihat karakteristik tersebut, novel *Srimenanti* sangat menarik dan dapat dikaji dengan pendekatan ilmu stilistika sebagai landasan utama untuk menggali gaya bahasa pada karya sastra.

Kajian stilistika dapat dipahami melalui penjelasan Panuti Sudjiman (1993:3) yang berbunyi ilmu yang meneliti penggunaan bahasa dan gaya bahasa di dalam karya sastra. Lafamene (2020) menegaskan bahwa pemakaian bahasa dalam sebuah karya sastra karena bahasa dinilai dapat menghasilkan makna yang beragam, mampu menimbulkan misteri yang tidak ada habisnya, mampu menimbulkan pendalaman emosi bagi pembaca dan juga pendengarnya. Oleh sebab itu,

penelitian ini menggunakan pendekatan stilistika karena bertujuan untuk menganalisis gaya bahasa puisi.

Penelitian terkait gaya bahasa pada novel *Srimenanti* sudah dilakukan sebelumnya oleh Nicola Paradin Sandroto (2024) dengan judul *Intertekstualitas dalam Novel Srimenanti Karya Joko Pinurbo*. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan hubungan novel *Srimenanti* dengan puisi-puisi yang terdapat di dalamnya dengan kajian intertekstualitas. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan intertekstual berupa ekspansi, modifikasi, dan ekserp. Hubungan ekspansi dan modifikasi terjadi melalui pengembangan serta penambahan makna pada teks puisi hipogram, sedangkan hubungan ekserp menghasilkan pemaknaan baru terhadap teks puisi hipogram.

Penelitian kedua dilakukan oleh Ponco Prastio, dkk. (2023) dengan judul *Nilai-Nilai Edukasi dalam Novel Srimenanti Karya Joko Pinurbo*. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan nilai-nilai edukasi yang termasuk nilai sosial dan nilai karakter dalam novel *Srimenanti*. Hasil penelitian menjelaskan bahwa novel *Srimenanti* mengandung nilai edukasi kepada sosial berupa kasih sayang, tolong-menolong, kepedulian, kesopanan, dan keberanian, serta nilai karakter individu berupa kejujuran, religius, dan kemandirian.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Devianti Tajuddin dkk. (2023) dengan judul *Analisis Gaya Bahasa Personifikasi Dalam Novel Srimenanti Karya Joko Pinurbo*, dengan tujuan memaparkan bentuk kata yang dipilih dalam pembentukan gaya bahasa personifikasi pada novel *Srimenanti* karya Joko Pinurbo. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konstruksi gaya bahasa personifikasi dibangun menggunakan tiga jenis prefiks, yaitu prefiks meng-, di-, dan ber-. Selain itu pula dua jenis kelas kata yakni nomina dan adjektiva.

Penelitian keempat dilakukan oleh Tri Meilani Ameliya (2021) dengan judul *Pemanfaatan dan Fungsi Gaya Bahasa Khas Joko Pinurbo dalam Novel Srimenanti: Kajian Stilistika*. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pemanfaatan gaya bahasa dalam novel *Srimenanti* berperan penting dalam memperdalam nilai estetik, menghadirkan kekhasan kebahasaan, serta menyampaikan gagasan tentang penanaman nilai Pancasila, kritik terhadap politik identitas, dan ajakan untuk mengapresiasi puisi.

Penelitian kelima dilakukan oleh Hadi Wibowo (2021) dengan judul *Estetika Bahasa dalam Novel Srimenanti Karya Joko Pinurbo Kajian Stilistika*. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk diksi, gaya bahasa, dan citraan dalam novel *Srimenanti*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel *Srimenanti* kaya akan penggunaan diksi berupa makna konotasi dan kata konkret, gaya bahasa berupa personifikasi, enumerasio, dan litotes, serta citraan penglihatan, pendengaran, dan perasaan.

Meskipun penelitian mengenai novel *Srimenanti* telah banyak dilakukan, kajian-kajian tersebut masih berfokus pada novel sebagai satu kesatuan, seperti intertekstualitas, nilai edukasi,

stilistika, estetika bahasa, maupun penggunaan gaya bahasa secara umum. Sementara itu, puisi-puisi yang menjadi bagian integral dalam novel tersebut belum dikaji secara khusus sebagai objek penelitian tersendiri. Padahal, puisi-puisi dalam novel *Srimenanti* memiliki fungsi penting dalam membangun imajinasi, memperkuat makna, serta menampilkan kekhasan gaya kepengarangan Joko Pinurbo.

Melihat celah dari penelitian di atas, penelitian ini akan memfokuskan kajian pada puisi-puisi yang terdapat dalam novel *Srimenanti*, khususnya pada penggunaan gaya bahasa perbandingan melalui pendekatan stilistika. Dengan demikian, kebaruan penelitian ini terletak pada objek kajian yang secara khusus menelaah puisi-puisi dalam novel *Srimenanti*, bukan novel secara keseluruhan, serta pada fokus analisis terhadap gaya bahasa perbandingan yang belum menjadi perhatian utama dalam penelitian-penelitian sebelumnya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas kajian stilistika, khususnya mengenai penggunaan gaya bahasa dalam puisi yang terintegrasi dalam sebuah novel, sekaligus memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian sastra Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kajian yang digunakan adalah stilistika, guna memahami penggunaan gaya bahasa perbandingan pada puisi dalam novel *Srimenanti*. Alasan terpilihnya novel *Srimenanti*, karena di dalam novel ini menghadirkan banyak puisi yang ditulis dari banyak penyair, seperti Sapardi Djoko Damono, Chairil Anwar, W.S. Rendra, dan lain-lain. Penelitian kualitatif, sebagaimana dipaparkan oleh Bogdan dan Biklen (Sugiyono, 2020:13) merupakan metode penelitian dengan mengumpulkan data yang berupa kata-kata atau gambar-gambar, dan tidak menekankan pada angka-angka. Data yang dikumpulkan setelahnya akan segera dianalisis dengan mendeskripsikan penyelesaian sehingga dapat mudah dipahami oleh orang lain. Adapun metode yang dipilih yaitu deskriptif analisis, Ratna (2015) menjelaskan bahwa metode ini merupakan metode yang melakukan penelitian dengan cara mendeskripsikan berbagai fakta yang kemudian akan langsung dianalisis.

Data pada penelitian ini dikumpulkan dengan teknik dokumentasi, yakni dengan baca dan catat yang kemudian di analisis. Setelahnya, data yang didapat langsung dianalisis dengan memakai model analisis Miles dan Huberman (Sugiyono, 2020:246) yakni (1) reduksi data, berupa mencari dan membaca data berupa puisi yang hadir di dalam novel *Srimenanti*; (2) penyajian data, berupa menyajikan data puisi yang telah ditemukan dan langsung menganalisis temuan tersebut; dan (3) penarikan kesimpulan dan verifikasi, berupa menarik kesimpulan data yang telah dianalisis serta memverifikasi hasil temuan analisis. Adapun sumber data yang dipilih sebagai objek penelitian merupakan puisi-puisi dalam novel *Srimenanti* yang berjumlah 27 data dan dijadikan sebagai sumber data primer. Untuk melakukan analisis, diperlukan juga sumber data sekunder yakni berupa referensi teoritis dan metodologis guna menopang penelitian yang dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah melakukan analisis pada objek penelitian, adalah hasil temuan puisi-puisi dalam novel *Srimenanti* yang memakai gaya bahasa perbandingan berjumlah 11 data.

Tabel 1. Temuan Gaya Bahasa Perbandingan pada Puisi dalam Novel *Srimenanti*

No	Puisi	Hlm	Kode	Gaya Bahasa Perbandingan
1	"Ada gadis kecil diseberangkan gerimis"	2	P.02	Personifikasi
2	"Yang fana adalah waktu, kita abadi"	5	P.03	Metafora
3	"Aku dan matahari tidak bertengkar tentang siapa di antara kami yang telah menciptakan bayang-bayang."	12	P.05	Personifikasi
4	"Kita adalah cinta yang berjihad melawan trauma."	42	P.08	Metafora
5	"Bulan mencopot bajunya yang keperakan, mengenakannya pada gadis kecil yang sering menangis di persimpangan jalan."	58	P.11	Personifikasi
6	"Agamaku adalah air yang membersihkan pertanyaanmu."	73	P.15	Metafora
7	"Kurang atau lebih, setiap rezeki perlu dirayakan dengan secangkir kopi."	79	P.17	Antitesis
8	"Dari jendela pesawat Yang sebentar lagi mendarat Jogja berhiaskan rona senja"	95	P.20	Personifikasi
9	"Hati jogja, hati yang alom-alon waton hepi"	96	P.21	Personifikasi
10	"Ah segar benar kwah Indomi yang dibuat dari air wudhu, Seperti mencucup manisnya iman di dalam serbuk sari kemiskinan"	104	P.22	Simile
11	"Masa kecil kaurayakan dengan membaca Kepalamu berambutkan kata-kata"	105	P.23	Metafora

Melihat hasil temuan di atas, gaya bahasa pada puisi yang digunakan dalam novel *Srimenanti* adalah metafora, personifikasi, simile dan antitesis. Keempat gaya bahasa tersebut masuk kedalam kelompok gaya bahasa perbandingan. (Tarigan, 2013) gaya bahasa yang digunakan untuk membandingkan suatu objek dengan objek lain dengan melihat proses penyamaan, pelebihan, ataupun penggantian.

Perumpaan (Simile)

Simile yang ditemukan pada fragmen-fragmen puisi dalam novel *Srimenanti* dapat dilihat pada data P.16 dan P.22. Menurut Keraf (2013:140), "Simile merupakan gaya perbandingan yang bersifat eksplisit." Adapun maksud dari perbandingan yang bersifat eksplisit ialah bahwa ia langsung menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lain. Perumpaan ini secara tegas ditandai adanya penggunaan kata "umpama", "seperti", "ibarat", "bak", "laksana", "serupa", "sebagai", dan lainnya. Dengan semikian, gaya bahasa simile memiliki syarat yakni adanya pemakaian kata, beda

dengan metafora yang tidak perlu syarat tersebut. Adapun puisi yang menggunakan gaya bahasa simile sebagai berikut.

"Ah segar benar kwah Indomi yang dibuat dari air wudhu, Seperti mencucup manisnya iman di dalam serbuk sari kemiskinan." – (Data 01)

Potongan puisi di atas merupakan karya Beni Satriyo yang dimuat di X pada 21 Oktober 2025 melalui akun @benisatriyo. Pada puisi tersebut, penyair membandingkan dua hal secara eksplisit dengan penggunaan kata seperti, yakni antara kuah Indomie yang dibuat dengan air wudhu dan pengalaman spiritual dalam menjalani kemiskinan. Penggunaan simile pada larik tersebut menunjukkan cara penyair menyampaikan nilai religius melalui pengalaman yang dekat dengan realitas sehari-hari. Dalam kajian stilistika, simile tersebut berfungsi memperkuat makna puisi sekaligus menjadi refleksi mengenai hubungan antara keimanan, kesederhanaan, dan rasa syukur sehingga pembaca tidak hanya memahami, tetapi juga menangkap pesan spiritual yang terkandung di dalamnya.

Metafora

Menurut Keraf (2013:140), "Metafora merupakan sejenis analogi yang membandingkan dua hal secara langsung tetapi dalam bentuk yang singkat, seperti buaya darat, buah hati, cinderamata, dan sebagainya." Gaya bahasa metafora berbeda dengan simile, yakni tidak memakai kata-kata umpama, ibarat, seperti, laksana, serupa dan sebagai. Dengan demikian, metafora sebagai gaya bahasa terutama dalam puisi dapat memperdalam makna baik karena persamaan sifat antara dua obyek atau pergeseran antara dua indrawi. Adapun puisi yang menggunakan gaya bahasa metafora sebagai berikut:

"Yang fana adalah waktu, kita abadi." – (Data 02)

Potongan puisi di atas berjudul *Yang Fana Adalah Waktu* karya Sapardi Djoko Damono. Pada puisi tersebut, penyair berhasil membandingkan sekaligus menyamakan dua hal dalam larik yang singkat, yakni antara 'fana' dengan 'abadi' dan 'kita' dengan 'waktu'. Penggunaan metafora pada larik tersebut menunjukkan kecenderungan Penyair menyampaikan gagasan filosofis yang singkat, tetapi kaya akan makna. Dalam kajian stilistika, metafora tersebut berfungsi memperdalam makna puisi sehingga pembaca tidak hanya memahami makna secara literal, tetapi juga melakukan penafsiran terhadap hubungan waktu, kehidupan, dan keabadian.

"Kita adalah cinta yang berjihad melawan trauma." – (Data 03)

Potongan puisi di atas berjudul *Jendela* karya Joko Pinurbo. Pada puisi tersebut, penyair membandingkan sekaligus menyamakan dua hal dalam larik yang singkat, yakni antara kita dengan cinta melalui ungkapan "Kita adalah cinta." Penggunaan metafora pada larik tersebut menunjukkan kecenderungan penyair menyampaikan gagasan mengenai hakikat hubungan

antarmanusia secara simbolis dan padat makna. Dalam kajian stilistika, metafora tersebut berfungsi memperdalam makna puisi sekaligus menghadirkan efek reflektif sehingga pembaca tidak hanya memahami makna secara literal, tetapi juga melakukan penafsiran terhadap cinta sebagai kekuatan yang menyatukan, memberi ketahanan, dan memulihkan luka batin.

"Agamaku adalah air yang membersihkan pertanyaanmu." – **(Data 04)**

Potongan puisi di atas merupakan karya Joko Pinurbo. Pada puisi tersebut, penyair membandingkan sekaligus menyamakan dua hal dalam larik yang singkat, yakni antara *agama* dengan *air* melalui ungkapan *"Agamaku air yang membersihkan pertanyaanmu"*. Penggunaan metafora pada larik tersebut menunjukkan kecenderungan penyair mengungkapkan gagasan religius secara simbolis melalui benda-benda yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Dalam kajian stilistika, metafora tersebut berfungsi memperdalam makna puisi sehingga pembaca tidak hanya memahami makna secara literal, tetapi juga melakukan penafsiran terhadap agama sebagai simbol kesucian, ketenangan, dan kekuatan yang mampu menjernihkan keraguan serta memurnikan batin.

"Masa kecil kaurayakan dengan membaca, Kepalamu berambutkan kata-kata." – **(Data 05)**

Potongan puisi di atas berjudul *Surat Malam untuk Paska* karya Joko Pinurbo. Pada puisi tersebut, penyair membandingkan sekaligus menyamakan dua hal dalam larik yang singkat, yakni antara kata-kata dengan rambut melalui ungkapan *"Kepalamu berambutkan kata-kata."* Penggunaan metafora pada larik tersebut menunjukkan kecenderungan penyair mengungkapkan gagasan mengenai pentingnya membaca dan pengetahuan melalui ungkapan yang simbolis serta padat makna. Dalam kajian stilistika, metafora tersebut berfungsi memperdalam makna puisi sekaligus menghadirkan efek reflektif sehingga pembaca tidak hanya memahami makna secara literal, tetapi juga melakukan penafsiran terhadap kata-kata sebagai simbol pengetahuan yang telah menyatu dengan pikiran dan kehidupan tokoh lirik.

Personifikasi

Menurut Keraf (2013:140) "Personifikasi yakni sejenis gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda mati atau barang yang tidak bernyawa dibuat seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan." Jelasnya, gaya bahasa ini seakan meletakkan sifat-sifat manusia kepada benda yang jelas tidak bernyawa, seperti *banjir yang melahap, badai angin menari*, dan lainnya. Adapun puisi yang menggunakan gaya bahasa personifikasi sebagai berikut:

"Ada gadis kecil diseberangkan gerimis." – **(Data 06)**

Potongan puisi di atas berjudul *Gadis Kecil* karya Sapardi Djoko Damono. Pada puisi tersebut, penyair memberikan sifat manusia kepada benda, yakni gerimis yang digambarkan dapat menyeberangkan seorang gadis kecil. Penggunaan personifikasi pada larik tersebut

menunjukkan penyair yang selalu menggambarkan suasana alam yang lembut, hangat, dan penuh imajinasi. Dalam kajian stilistika, personifikasi tersebut berfungsi memperdalam makna puisi sehingga pembaca tidak hanya memahami gerimis sebagai fenomena alam, tetapi juga melakukan penafsiran terhadap alam sebagai sahabat yang menemani sang tokoh lirik.

"Aku dan matahari tidak bertengkar tentang siapa di antara kami yang telah menciptakan bayang-bayang." – **(Data 07)**

Potongan puisi di atas berjudul *Berjalan ke Barat Waktu Pagi Hari* karya Sapardi Djoko Damono. Pada puisi tersebut, penyair memberikan sifat kemanusiaan kepada benda alam, yakni matahari yang digambarkan mampu bertengkar melalui ungkapan "matahari tidak bertengkar." Penggunaan personifikasi pada larik tersebut menunjukkan kecenderungan penyair menggambarkan pertemanan antara manusia dengan alam dan lingkungannya. Dalam kajian stilistika, personifikasi tersebut berfungsi memperdalam makna puisi sekaligus menghadirkan efek reflektif sehingga pembaca tidak hanya memahami matahari sebagai unsur alam, tetapi juga melakukan penafsiran terhadap alam sebagai teman yang turut menyertai perenungan tokoh lirik mengenai kehidupan dan keberadaannya.

"Bulan mencopot bajunya yang keperakan, mengenakannya pada gadis kecil." – **(Data 08)**

Potongan puisi di atas berjudul *Baju Bulan* karya Joko Pinurbo yang menggunakan gaya bahasa personifikasi. Pada puisi tersebut, penyair memberikan sifat manusia kepada bulan yang digambarkan mampu mencopot bajunya dan mengenakannya pada gadis kecil. Penggunaan personifikasi pada larik tersebut menunjukkan penyair sering menghidupkan unsur alam untuk mengungkapkan nilai-nilai kemanusiaan, seperti empati, kepedulian, dan pengorbanan. Dalam kajian stilistika, personifikasi tersebut berfungsi memperdalam makna puisi sekaligus menghadirkan efek reflektif sehingga pembaca tidak hanya memahami bulan sebagai benda langit, tetapi juga sebagai simbol kasih sayang yang rela berkorban demi menghadirkan harapan dan kehangatan bagi sesama.

*"Dari jendela pesawat
Yang sebentar lagi mendarat
Jogja berhiaskan rona senja"* – **(Data 09)**

Potongan puisi di atas berjudul *Dari Jendela Pesawat* karya Joko Pinurbo. Pada puisi tersebut, penyair memberikan sifat atau manusia kepada suatu tempat, yakni Jogja yang digambarkan dapat merias diri dengan rona senja melalui ungkapan "Jogja berhiaskan rona senja." Penggunaan personifikasi pada larik tersebut menunjukkan penyair menghidupkan sebuah kota untuk membangun kesan yang indah, hangat, dan penuh makna emosional. Dalam kajian stilistika, personifikasi tersebut berfungsi memperdalam makna puisi pembaca tidak hanya

memahami Jogja sebagai sebuah kota, tetapi juga melakukan penafsiran terhadapnya sebagai ruang yang hidup, memiliki keindahan.

"Hati jogja, hati yang alom-alon waton hepi" – (Data 10)

Potongan puisi di atas berjudul *Hati Jogja* karya Joko Pinurbo. Pada puisi tersebut, penyair memberikan sifat atau kemampuan manusia kepada sebuah kota, yakni Jogja yang digambarkan memiliki hati melalui ungkapan "Hati Jogja." Penggunaan personifikasi pada larik tersebut menunjukkan penyair menghidupkan sebuah kota untuk mengungkapkan karakter, nilai, dan falsafah hidup masyarakatnya secara simbolis. Dalam kajian stilistika, personifikasi tersebut berfungsi memperdalam makna puisi sekaligus menghadirkan efek reflektif sehingga pembaca tidak hanya memahami Jogja sebagai sebuah kota, tetapi juga melakukan penafsiran terhadapnya sebagai simbol ketenangan dalam menjalani kehidupan.

Antitesis

Antitesis yang ditemukan pada analisis ini hanya berjumlah satu, yakni pada data P.17 saja. Menurut Keraf (2013:126), "Antitesis merupakan gaya bahasa yang mengandung gagasan-gagasan yang bertentangan dengan kata-kata yang digunakan." Menurut Keraf, gaya bahasa ini mengandung gagasan-gagasan yang dinilai bertentangan, dan penggunaannya juga dengan kata yang berlawanan. Mudah-mudahan, bentuk gaya bahasa ini seringkali menyatukan dua kata yang berlawanan maknanya secara semantik.

"Kurang atau lebih, setiap rezeki perlu dirayakan dengan secangkir kopi." – (Data 11)

Potongan puisi di atas berjudul *Surat Kopi* karya Joko Pinurbo. Pada puisi tersebut, penyair menghadirkan pertentangan makna melalui pasangan kata kurang dan lebih dalam satu larik. Penggunaan antitesis pada larik tersebut menunjukkan cara penyair mengungkapkan nilai-nilai kehidupan melalui perpaduan dua keadaan yang saling berlawanan. Dalam kajian stilistika, antitesis tersebut berfungsi memperdalam makna puisi sekaligus menghadirkan efek reflektif sehingga pembaca tidak hanya memahami pertentangan makna secara harfiah, tetapi juga melakukan penafsiran bahwa rasa syukur tidak ditentukan oleh banyak atau sedikitnya rezeki, melainkan oleh cara seseorang memaknai setiap anugerah yang diterimanya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai gaya bahasa perbandingan pada puisi dalam novel *Srimenanti*, ditemukan sebanyak 11 data yang terdiri atas 1 data simile, 4 data metafora, 5 data personifikasi, dan 1 data antitesis. Hasil tersebut menunjukkan bahwa gaya bahasa yang paling dominan digunakan adalah personifikasi, diikuti metafora, sedangkan simile dan antitesis hanya muncul masing-masing satu data. Dominannya penggunaan personifikasi menunjukkan kecenderungan para penyair menghidupkan benda, alam, maupun tempat sebagai sarana untuk

menyampaikan gagasan, emosi, dan nilai-nilai kehidupan secara lebih imajinatif. Sementara itu, metafora dimanfaatkan untuk mengungkapkan gagasan filosofis, religius, dan kemanusiaan secara simbolis, simile memperjelas makna melalui perbandingan yang eksplisit, sedangkan antitesis digunakan untuk menegaskan pesan kehidupan melalui pertentangan makna. Dengan demikian, gaya bahasa perbandingan dalam puisi tersebut tidak hanya berfungsi sebagai unsur estetis, tetapi juga menjadi media penyampaian makna yang memperdalam pengalaman pembaca dalam memahami isi puisi.

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap kajian stilistika, khususnya dalam mengidentifikasi dan mendeskripsikan penggunaan gaya bahasa perbandingan pada fragmen-fragmen puisi yang terdapat dalam novel *Srimenanti*. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian sastra, pembelajaran apresiasi puisi, maupun kajian stilistika yang berfokus pada hubungan antara bentuk bahasa dan makna. Implikasi penelitian menunjukkan bahwa analisis gaya bahasa dapat membantu pembaca memahami pesan-pesan filosofis, religius, sosial, dan kemanusiaan yang disampaikan penyair melalui bahasa figuratif. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan tidak hanya mengkaji gaya bahasa perbandingan, tetapi juga meneliti gaya bahasa pertentangan, penegasan, dan sindiran, atau mengembangkan kajian stilistika dengan pendekatan semantik, semiotika, maupun hermeneutika agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif terhadap makna dan karakteristik puisi yang terdapat dalam novel *Srimenanti*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ameliya, T. M. (2021). *Pemanfaatan dan Fungsi Gaya Bahasa Khas Joko Pinurbo dalam Novel Srimenanti: Kajian Stilistika* [Universitas Gajah Mada]. <https://etd.repository.ugm.ac.id>
- Fahmi, M., (2024). Pengaruh Nilai-Nilai Budaya Terhadap Penulisan Sastra Kontemporer Di Indonesia 1. *Bahasa Dan Sastra (JUMPS)*, 1(1), 20–27. <https://jurnal.naiwabestscience.my.id/index.php/jumps/>
- Keraf, G. (2013). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Gramedia Pustaka Utama.
- Lafamane, F. (2020). Komponen Kajian Stilistika: Pengantar Stilistika. *OSP Prepr.*, p. 43. <https://doi.org/https://doi.org/10.31219/osf.io/5qjm4>
- Pinurbo, J. (2019). *Srimenanti*. Gramedia Pustaka Utama.
- Prastio, P., (2023). Nilai-Nilai Edukasi Dalam Novel *Srimenanti* Karya Joko Pinurbo. 12, 2715–2723. <https://doi.org/10.26418/jppk.v12i10.69430>
- Ratna, N. K. (2015). *Teori, Metode, Dan Teknik Penelitian Sastra*. Pustaka pelajar.
- Sandroto, N. P. (2024). *Intertekstualitas Dalam Novel Srimenanti Karya Joko Pinurbo* [Universitas Negeri Jakarta]. In <http://repository.unj.ac.id/45156/>. <http://repository.unj.ac.id/45156/>

- Sudjiman, P. (1993). *Bunga Rampai Stilistika*. Pustaka Utama Grafiti.
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. ALFABETA.
- Tajuddin, D., Abbas, A., & Thaba, A. (2023). Analisis Gaya Bahasa Personifikasi Dalam Novel *Srimenanti* Karya Joko Pinurbo. *VOKAL: Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(2), 72–78. <https://doi.org/10.33830/vokal.v2i2.3059>.
- Tarigan, H. G. (2013). *Pengajaran Gaya Bahasa* (Revisi 201). Penerbit ANGKASA.
- Waluyo, H. J. (2002). *Teori Dan Apresiasi Puisi*. Erlangga.
- Werren, R. W. & A. (2016). *Teori Kesusastraan* (Cet. 6). Gramedia Pustaka Utama.
- Wibowo, H. (2021). *Estetika Bahasa Dalam Novel Srimenanti Karya Joko Pinurbo: Kajian Stilistika* [Universitas Darul 'Ulum Lamongan]. <https://repository.unisda.ac.id/id/eprint/1756>